

Value Added Umbi Talas mejadi Keripik Talas Pada Home Industri di Kecamatan Pegantenan, Pamekasan

Mohammad Shoimus Sholeh¹⁾, Endang Tri Wahyurini²⁾, Nasir³⁾

¹ Universitas Islam Madura

email: moh.shoimus@gmail.com

² Universitas Islam Madura

email: endangtriwahyurinis.pi_rini@yahoo.co.id

³ Universitas Islam Madura

email: nasir16@gmail.com

Abstract

The root crop that is widely cultivated by farmers in Pegantenan District is the taro tuber. Some farmers carry out post-harvest processing of taro tubers to increase tuber durability. One of them is by processing it into taro chips which is expected to increase the selling value of commodities and farmers' income. The research objective is to calculate the advantages and added value of the home industry processing taro tubers into taro chips. The analytical method used is the calculation of the Value added Hayami method. From the research results, it was found that the profit received was Rp. 234,571.00 per production process in one day. The added value obtained is Rp. 9,571.00 / kilogram of the raw materials used. This added value is an advantage that is obtained by the home industry of taro root chips in 1 kilogram of the use of the raw material for taro tubers to produce taro tuber chips.

Keywords: value added, taro tubers, chips.

Pendahuluan

Umbi-umbian talas merupakan salah satu bahan pangan alternatif yang dapat dikonsumsi langsung sebagai bahan pangan serta dapat ditingkatkan nilainya sebagai bahan baku industri keripik, kue, dan sebagainya. Umumnya umbi talas dikonsumsi sebagai makanan pokok atau makanan tambahan (Harnum, 2016). Pemanfaatan umbi talas sebagai bahan makan sebenarnya sudah dilakukan sejak lama akan tetapi hanya sebatas selingan makanan.

Kecamatan Pegantenan merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan, Madura dimana banyak petani yang melakukan budidaya *value added* tanaman talas. Mayoritas petani menjual talas dalam bentuk mentah tanpa adanya proses pengolahan. Sudomo *et al.*, (2009) mengatakan bahwa pemanfaatan talas sebagai olahan keripik dapat memberikan nilai tambah jika dikelola dengan baik dan profesional untuk kepentingan agribisnis.

Value added merupakan selisih nilai komoditi karena adanya perlakuan dan dikurangi dengan pengeluaran biaya selama proses tersebut. *Value added*

dipengaruhi faktor teknis (kapasitas produksi, penerapan teknologi, kualitas produksi, kualitas bahan baku, dan input penyerta) dan faktor pasar (harga jual output, upah tenaga kerja, dan harga bahan baku). Diperlukan analisis *value added* untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan dalam suatu industri sehingga dapat memberikan gambaran keuntungan (Nuzuliyah, 2018).

Sebagian petani di Kecamatan Pegantenan ada yang membentuk home industri yang bertujuan untuk melakukan proses produksi atau lebih ke penanganan pasca panen hasil dari tanaman talas yang dijadikan keripik talas. Pengolahan umbi talas menjadi keripik talas merupakan upaya untuk meningkatkan keawetan umbi talas sehingga layak untuk dikonsumsi dan memberikan nilai jual yang lebih tinggi di pasaran. Bancatut (2013) mengatakan bahwa pengembangan usaha agroindustri pembentuk nilai tambah di daerah pedesaan merupakan upaya memberikan nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan langsung bagi petani.

Makadari itu perlu dikaji *value added* umbi talas mejadi keripik talas pada home

industri di Kecamatan Pegantenan, Pamekasan agar diketahui berapa biaya yang dibutuhkan oleh petani untuk mengolah umbi talas menjadi keripik dan berapa tambahan keuntungan yang didapat dalam setiap kilogram atau satu kali produksi.

Metode Penelitian

Populasi industri keripik umbi talas di Kecamatan Pegantenan terdapat 7 home industri. Terbagi 2 kelompok yaitu kelompok 1 yang terus memproduksi keripik umbi talas setiap harinya, sedangkan kelompok 2 hanya

memproduksi keripik umbi talas saat musim. Sampel penelitian ini adalah semua industri keripik umbi talas yang berada di Kecamatan Pegantenan dengan menggunakan metode sensus. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis *value added* (analisis hayami). Menurut Hayami *et al.*, (1987) ada dua cara untuk menghitung *Value Added* yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Prosedur perhitungan *Value added* menurut metode Hayami dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Perhitungan *Value added* Metode Hayami:

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (kg)	(1)
2. Input (kg)	(2)
3. Tenaga kerja (HOK)	(3)
4. Faktor konversi	(4) = (1)/(2)
5. Kofisiensi tenaga kerja (HOK/kg)	(5) = (3)/(2)
6. Harga output (Rp)	(6)
7. Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10. Nilai output (Rp/kg)	(10) = (4)x(6)
11. a. Nilai output (Rp/kg)	(11a) = (10)-(9)-(8)
b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a/10)x100%
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5)x(7)
b. Pangsa tenaga kerja (%)	(12b) = (12a/11a)x100%
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = 11a-12a
b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a)x100%
III. Balas jasa pemilik faktor produksi	
14. Marjin (Rp/kg)	(14) = (10)-(8)
Pendapatan tenaga kerja (%)	(14a) = (12a/14)x100%
Sumbangan input lain (%)	(14b) = (9/14)x100%
Keuntungan pengusaha (%)	(14c) = (13a/14)x100%

Sumber : Sudyono, 2004

Hasil Dan Pembahasan Keuntungan Home Industri Keripik Umbi Talas

Bahan baku yang dibutuhkan dalam membuat keripik umbi talas diantaranya umbi talas, bawang putih, garam, penyedap rasa, minyak goreng dan berbagai bahan-bahan yang lainnya. Bahan baku untuk memproduksi keripik umbi talas memang begitu mudah didapatkan di Desa Ambender Kecamatan Pegantenan. Sedangkan peralatan dalam

memproduksi keripik umbi talas adalah wajan, pisau, spatula, penyaringan dan lain-lainnya.

Tabel 2 diatas diperoleh bahwa rata-rata total biaya peralatan yang dikeluarkan oleh industri keripik umbi talas di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan adalah Rp. 789.142,8/proses produksi. Rata-rata biaya peralatan yang terbesar yaitu pembelian kompor Rp. 428.571,4 sedangkan biaya peralatan terendah yang digunakan yaitu

dikeluarkan untuk pembelian spatula yaitu sebesar Rp. 7.714,2.

Tabel 2. Rata-Rata Rincian Penggunaan Alat

No	Jenis Peralatan	Jumlah (Satuan)	Harga (Rp)	Jumlah Biaya (RP)	Rata-rata
1.	Kompor	10	300.000	3.000.000	428.571,4
2.	Wajan	10	125.000	1.250.000	178.571,4
3.	Pisau	15	15.000	225.000	32.142,8
4.	Spatula	9	6.000	54.000	7.714,2
5.	Penyaringan	9	15.000	135.000	19.285,7
6.	Wadah	13	20.000	260.000	37.142,8
7.	Alat pemotong	10	60.000	600.000	85.714,2
	Jumlah			5.524.000	789.142,8

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Pada Tabel 3. diperoleh bahwa rata-rata bahan baku yang terbesar digunakan dalam satu kali proses produksi keripik umbi talas adalah pembelian bahan baku utama yaitu sebesar Rp. 70.571,4 sedangkan rata-rata biaya terendah yang dikeluarkan untuk pembelian garam sebesar Rp. 428,5. Rata-rata jumlah

bahan baku penolong yang dikeluarkan sebesar Rp. 21.428,5. Dengan rata-rata total keseluruhan biaya yang digunakan pada pengolahan keripik umbi talas adalah sebesar Rp. 120.857,1.

Tabel 3. Rata-Rata Penggunaan Bahan Baku dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Jenis Bahan Baku	Jumlah (Satuan)	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah	Rata-rata
1	Bahan Baku :				
	a. Umbi talas	247 Kg	2.000	494.000	70.571,4
	b. Bawang putih	14 ons	20.000	28.000	4.000
	c. Ketumbar	1 kg	12.000	12.000	1.714,2
	d. Minyak goreng	12 L	12.000	144.000	20.571,4
	e. Garam	2 Bks	1.500	3.000	428,5
	f. Air	-			
	g. Bumbu balado	3 Bks	5.000	15.000	2.142,8
	Jumlah			696.000	99.428,5
2	Biaya bahan penolong :				
	a. Gas	4 Buah	18.000	72.000	10.285,7
	b. Plastik	3 Rol	14.000	42.000	6.000
	c. Steples	3 Bks	12.000	36.000	5.142,8
	Jumlah			150.000	21.428,5
	TOTAL			846.000	120.857

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Tabel 4 diperoleh bahwa rata-rata pendapatan produksi pengolahan keripik umbi talas sebesar Rp. 407.142,8 dan rata-rata keuntungan bersih yang diterima industri di Desa Ambender sebesar Rp. 234.571,4 dalam satu kali proses produksi.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi Pendapatan dan Keuntungan dalam Satu Kali Proses Produksi.

No	Keterangan	Harga (Rp)	Rata-rata
1	Pendapatan Home Industri Total produksi/2.950 x 1.000 (TR)	2.950.000	407.142,8
2	Biaya Home Industri		
	a. Biaya bahan baku	696.000	99.428,5
	b. Biaya bahan penolong	150.000	21.428,5
	c. Biaya tenaga kerja	400.000	57.142,8
	Jumlah	1.246.000	178.000
3	Keuntungan (TR-TC)	1.642.000	234.571,4

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Analisis Nilai Tambah Industri Keripik Umbi Talas

Analisis nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu produk yang terdapat pada produk setelah dilakukan proses pengolahan lebih lanjut. Anwar et al., (2019) mengatakan bahwa Besarnya tambahan nilai (manfaat) yang diperoleh sebagai akibat dari penggunaan sejumlah

biaya dalam proses pengolahan komoditas. Analisis nilai tambah akan memberikan informasi mengenai proses produksi umbi talas yang diolah menjadi produk keripik talas dengan menghasilkan atau meningkatkan nilai tambah atau sebaliknya.

Tabel 5. Rata-rata Nilai Tambah Pengolahan Keripik Talas Per Proses Produksi.

No	Variabel	Rumus	Nilai
I. Output, input dan harga			
1.	Output (Kg/periode produksi)	(1)	421
2.	Input (Kg/periode produksi)	(2)	35
3.	Tenaga kerja (HOK)	(3)	8
4.	Faktor konversi	(4) = (1)/(2)	12
5.	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	(5) = (3)/(2)	0,14
6.	Harga output (Rp/kg)	(6)	1.000
7.	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	(7)	50.000
II. Penerimaan dan keuntungan (RP/Kg)			
8.	Harga bahan baku (Rp/Kg)	(8)	2.000
9.	Harga input lain (Rp/kg)	(9)	428,5
10.	Nilai output (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)	12.000
11.	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)	9.571,5
	b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%	0,79
12.	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)	7.000
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	(12b) = (12a/11a)x100%	0,73
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = 11a – 12a	2.571,5
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a)x100%	0,26
III. Balas jasa pemilik faktor produksi			
14.	Marjin (Rp/kg)	(14) = (10) – (8)	10.000
	Pendapatan tenaga kerja (%)	(14a) = (12a/14)x100%	0,7
	Sumbangan input lain (%)	(14b) = (9/14)x100%	0,04
	Keuntungan pengusaha (%)	(14c) = (13a/14)x100%	0,25

Sumber : Data primer, 2020

Berdasarkan perhitungan yang menggunakan metode Hayami Pada Tabel 5, dengan penggunaan bahan baku sebanyak 35kg umbi talas dapat menghasilkan produksi sebanyak 421 bungkus keripik umbi talas per proses produksi. Harga rata-rata bahan baku

umbi talas adalah Rp. 2.000,00 per kilogramnya. Banyaknya keripik umbi talas yang dihasilkan sebanyak 421 bungkus dibagi dengan input bahan baku 35 kilogramsehingga di dapat faktor konversi sebesar 12. Besar kecilnya faktor konversi dipengaruhi kualitas bahan. Semakin

besar faktor konversinya maka semakin produktif pengolahannya. Tiputra (2011) menjelaskan bahwa nilai tambah pertanian akan meningkat jika terdapat proses pengolahan pasca panen yang menghasilkan bermacam-macam produk olahan.

Proses pengolahan bahan baku dalam memproduksi dengan melibatkan tenaga kerja sebanyak 1 orang dengan upah rata-rata 50.000,00 perhari orang kerja (HOK) dalam waktu 5 jam persekali proses produksi.

Nilai koefisien tenaga kerja menunjukkan tenaga kerja yang diserap untuk mengolah bahan baku yang digunakan perhari yaitu 0,14 yang diperoleh dengan membagi jumlah tenaga kerja sebesar 5 dengan jumlah bahan baku 35 kilogram yang digunakan dalam satu kali produksi. Nilai koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram bahan baku atau jumlah tenaga kerja yang diserap dalam proses pengolahan umbi talas menjadi keripik umbi talas.

Pengolahan umbi talas menjadi keripik, umbi talas membutuhkan sumbangan input lain rata-rata Rp. 428,5. Sumbangan input lain berupa biaya yang dikeluarkan selain biaya bahan baku yang sangat berpengaruh. Nilai output menunjukkan nilai produk yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku yaitu 12.000/kg yang merupakan perkalian antara faktor konversi sebesar 12 dengan harga produk keripik umbi talas yaitu 1.000,00/bungkus.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output Rp. 12.000,00 dikurangi sumbangan input lain Rp. 428,5 dan harga bahan baku Rp. 2.000/kg. Sehingga nilai tambah yang diberikan sebesar Rp. 9.571,5 dan rasio nilai tambah terhadap nilai output adalah 0,79% . Rasio nilai tambah diperoleh dari selisih antara nilai tambah sebesar Rp. 9.571,5 di bagi dengan nilai output sebesar 12.000,00 dikalikan 100%. Artinya adanya pengolahan umbi talas menjadi keripik talas dapat meningkatkan nilai ekonomi produksi. Hasil penelitian Hamidah *et al.*, (2015) menunjukkan yang mengungkapkan bahwa Pengolahan ubi

menjadi keripik dapat meningkatkan nilai tambah ekonominya, yaitu harganya relatif tinggi serta stabil dibanding menjual ubi dalam bentuk mentah. Sejalan penelitian dan Rahmi *et at.*, (2019) mengatakan bahwa adanya perlakuan pengolahan komoditas akan bernilai positif secara ekonomi.

Pendapatan tenaga kerja rata-rata untuk mengolah bahan baku keripik umbi talas adalah Rp. 7.000,00 perkilo bahan baku yang didapat dari koefisien tenaga kerja sebesar 0,14 dikalikan upah tenaga kerja Rp. 50.000,00. Besarnya persentase rata-rata bagian pendapatan tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah 0,73% yang diperoleh dari pendapatan tenaga kerja sebesar Rp. 7.000,00 dibagi nilai tambah yaitu Rp9.571,5. Pendapatan tenaga kerja merupakan upah yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah bahan baku. Besarnya pendapatan tergantung dari bahan baku yang diolah dan tingkat upah yang ditetapkan oleh industri. Dilihat dari persentase rata-rata bagian pendapatan tenaga kerja maka pendapatan dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja, semakin besar nilai koefisien maka akan semakin besar imbalan yang diterima pekerja.

Keuntungan yang diperoleh dari industri ini 1 kg bahan baku umbi talas menjadi keripik umbi talas adalah Rp. 2.571,5/kg. Menurut Lawalata *et al.*, (2020) besarnya keuntungan yang diperoleh tergantung pada kapasitas produksi produk/hari serta total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel. Keuntungan ini dapat diartikan sebagai nilai tambah bersih dari hasil pengolahan dengan bahan baku umbi talas menjadi keripik umbi talas karena sudah tidak mengandung imblan atau pendapatan tenaga kerja, yang diperoleh dengan mengurangkan pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah. Tingkat keuntungan yang diperoleh dari persentase adalah sebesar 0,26%.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Hayami margin merupakan selisih nilai produk dengan harga bahan baku, menunjukkan besarnya kontribusi pemilik faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam

proses produksi. Rata-rata marjin yang didapatkan adalah 10.000 yang selanjutnya di distribusikan untuk pendapatan tenaga kerja sebesar 0,7% dan sumbangan input lain 0,04% atau Rp. 428,5 serta keuntungan usaha 0,25% atau Rp. 2.571,5.

Kesimpulan

Besarnya nilai tambah pengolahan umbi talas menjadi keripik umbi talas di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan adalah sebesar Rp. 9.571,5 perkilogram. Dalam satu kali proses produksi keripik umbi talas menggunakan bahan baku sebanyak 247 kilogram.

Referensi

- Anwar. Dipokusumo, B., Suparmin, & Hamidi, H. (2019). *Nilai Tambah Agroindustri Pengolahan Komoditas Pangan Unggulan di Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Jurnal Abdi Mas TPB*, 1(1): 37-45.
- Bantacut, T. (2013). *Pembangunan Ketahanan Ekonomi dan Pangan Perdesaan Mandiri Berbasis Nilai Tambah. Jurnal Pangan*, 22(2): 397-406.
- Hamidah, M., Yusra, A., & Sudrajat, J. (2015). *Analisis Nilai Tambah Agroindustrikeripik Ubi di Kota Pontianak. Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(2): 60-73.
- Harnum. 2016. *Analisis Nilai Tambah Keripik Talas Priangan Pada "Industri Rumah Tangga Darmatian Product" di Kota Palu. Jurnal Agrotekbis*, (6): 725-731.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. Bogor: TheCPGRT Centre.
- Lawalata, M. Imimpia, R. (2020). *Analisis Nilai Tambah Dan Pemasaran Produk Agroindustri Kelapa (Cocos nucifera L.) Pada Perusahaan Wootay Coconut. Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(1): 66-80.
- Nuzuliyah, L. (2018). *Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Tanaman Rimpang. Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 7 (1):31-38.
- Rahmi, I., & Trimo, L. (2019). *Nilai Tambah Pada Agroindustri Dodol Tomat (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Tani Mentari Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang). Journal of Food System and Agribusiness*, 3 (1): 1-7.
- Sudomo, A., & Hani, A. (2014). *Produktivitas Talas (Colocasia esculenta L.Shott) Dibawah Tiga Jenis Tegakan Dengan Sistem Agroforestri di Lahan Hutan Rakyat. Jurnal Ilmu Kehutanan*, 8(2): 100-107.
- Triputra, E. 2011. *Analisis Komparasi Nilai Tambah Usaha Pengolahan Kedelai Pada Berbagai Skala Usaha di Kabupaten Deli Serdang. Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.